

Studi Analisis Pemahaman Hadis Toleransi Beragama

Winda Meri Susila

Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

windamerisusila82@gmail.com

Kata Kunci:

Toleransi Beragama, Hadis, Pemahaman, Al-Qur'an, Islam.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman masyarakat terhadap hadis-hadis tentang toleransi beragama dan mengkaji dampak pemahaman tersebut terhadap praktik toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, melibatkan wawancara mendalam dengan tokoh agama, akademisi, dan masyarakat umum sebagai partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis-hadis yang mengajarkan toleransi, seperti yang terlihat dalam Piagam Madinah dan riwayat Nabi Muhammad SAW, telah membentuk sikap inklusif dan empati dalam interaksi sosial masyarakat. Ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. Al-Kafirun [109]: 6 dan QS. An-Nahl [16]: 125 mendukung prinsip toleransi dan mengajarkan dakwah dengan cara bijaksana dan penuh penghargaan. Kendati demikian, masih terdapat hambatan berupa pandangan sempit yang menganggap toleransi sebagai kelemahan dalam beragama, yang menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan agama yang menekankan inklusivitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap hadis-hadis tentang toleransi beragama dapat mendorong perdamaian dan hubungan harmonis antarumat beragama. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi penting dalam pembentukan masyarakat yang lebih toleran dan damai, serta menjadi referensi bagi pendidikan agama yang lebih inklusif.

Abstract

Key Word:

Religious Tolerance, Hadith, Understanding, Qur'an, Islam.

This study aims to analyze public understanding of hadiths on religious tolerance and examine the impact of this understanding on tolerance practices in daily life. This qualitative study employs a phenomenological approach, involving in-depth interviews with religious leaders, academics, and the general public as participants. The findings indicate that hadiths promoting tolerance, as exemplified in the Medina Charter and the practices of Prophet Muhammad, have fostered inclusive attitudes and empathy in social interactions. Qur'anic verses such as QS. Al-Kafirun [109]: 6 and QS. An-Nahl [16]: 125 support the principle of tolerance and advocate for wise and respectful ways of proselytizing. However, some barriers persist, including narrow views that regard tolerance as a religious weakness, underscoring the need for educational approaches that emphasize inclusivity. This study concludes that a profound understanding of hadiths on religious tolerance can promote peace and harmonious relationships among diverse religious groups. The findings are anticipated to contribute significantly to the formation of a more tolerant and peaceful society and serve as a reference for more inclusive religious education.

Copyright © 2024 Winda Meri Susila

This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Toleransi beragama telah menjadi salah satu pilar penting dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara di banyak negara, termasuk Indonesia yang memiliki keberagaman agama, suku, dan budaya (Putra & Yusuf, 2021). Dalam konteks Islam, konsep toleransi memiliki dasar yang kuat dalam ajaran agama, salah satunya melalui hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang memberikan panduan tentang pentingnya sikap saling menghormati antarumat beragama. Pemahaman yang mendalam terhadap hadis-hadis tersebut sangat penting, khususnya di era modern di mana konflik keagamaan masih kerap terjadi akibat interpretasi yang sempit atau keliru terhadap teks-teks keagamaan (Azra, 2020; Esposito & Voll, 2018).

Hadis sebagai salah satu sumber utama dalam ajaran Islam, memberikan panduan langsung dari perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW terkait dengan kehidupan sehari-hari, termasuk hubungan antar umat beragama. Beberapa hadis yang membahas toleransi antara lain berbicara mengenai sikap Nabi terhadap non-Muslim dan kebijaksanaan beliau dalam menyikapi perbedaan keyakinan. Misalnya, dalam salah satu hadis disebutkan bahwa Nabi memperlakukan orang Yahudi dan Nasrani dengan adil dan berkeadilan dalam masyarakat Madinah, suatu tindakan yang mencerminkan nilai-nilai toleransi (Hadis riwayat Al-Bukhari dan Muslim; Esack, 2016). Dengan demikian, penelitian ini mencoba mengeksplorasi dan menganalisis pemahaman hadis-hadis tentang toleransi beragama dalam konteks kontemporer, serta implikasinya terhadap interaksi sosial.

Di era globalisasi ini, konflik berbasis agama menjadi isu yang semakin mendesak untuk diselesaikan. Menurut data dari Pew Research Center (2021), terdapat peningkatan insiden diskriminasi berbasis agama di berbagai negara, baik yang mayoritas penduduknya Muslim maupun non-Muslim. Situasi ini mengindikasikan adanya kebutuhan akan kajian yang lebih mendalam mengenai cara Islam mengajarkan toleransi dan menghormati keragaman agama. Penelitian yang mengkaji pemahaman hadis terkait toleransi beragama menjadi sangat relevan, karena mampu menjembatani kesenjangan pemahaman antara teks keagamaan dan praktik sosial yang lebih damai serta inklusif (Abdullah, 2020).

Di Indonesia, sebuah negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, hubungan antar agama kerap menghadapi tantangan yang kompleks. Kasus-kasus intoleransi yang muncul di berbagai wilayah Indonesia menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam, khususnya tentang toleransi, masih memerlukan penguatan (Anwar, 2019). Sebuah studi oleh Syamsuddin (2017) mengungkapkan bahwa adanya perbedaan interpretasi terhadap hadis menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi sikap masyarakat terhadap keberagaman agama. Di sinilah penelitian ini menjadi penting, karena berupaya untuk menganalisis pemahaman terhadap hadis-hadis yang mengandung pesan toleransi, serta bagaimana pemahaman ini dapat memengaruhi sikap masyarakat dalam praktik toleransi sehari-hari.

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi hadis-hadis yang secara eksplisit maupun implisit mengandung ajaran tentang toleransi beragama. Kedua, untuk menganalisis pemahaman masyarakat terhadap hadis-hadis tersebut, serta menilai sejauh mana pemahaman ini tercermin dalam interaksi sosial antar umat beragama di Indonesia. Ketiga, untuk menyajikan wacana alternatif dalam pemahaman hadis, yang dapat memperkuat sikap toleransi dan menekan konflik berbasis agama di masyarakat.

Urgensi dari penelitian ini terletak pada dampaknya terhadap pemahaman masyarakat yang lebih luas terhadap Islam yang damai dan inklusif. Sebagai agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia, Islam memiliki pengaruh besar terhadap sikap masyarakat dalam memandang perbedaan. Hadis, sebagai sumber kedua setelah Al-Quran dalam ajaran Islam, memiliki kedudukan yang sangat penting dalam menentukan sikap dan perilaku umat. Oleh karena itu, penelitian yang menyoroti pemahaman masyarakat terhadap hadis-hadis tentang toleransi beragama dapat menjadi kontribusi ilmiah yang signifikan untuk meredakan ketegangan sosial serta mempromosikan kehidupan bersama yang harmonis di tengah keberagaman (Karim & Rahman, 2019).

Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti peran hadis dalam membentuk pemahaman masyarakat tentang toleransi beragama. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Mubarak dan Ridwan (2020) menunjukkan bahwa pemahaman yang tepat terhadap hadis mampu memperbaiki hubungan antar umat beragama. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada komunitas Muslim di perkotaan dan belum mencakup daerah pedesaan yang mungkin memiliki pemahaman yang berbeda. Sementara itu, Abidin (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa toleransi dalam Islam bukan hanya soal menghormati perbedaan keyakinan, tetapi juga menghargai hak-hak non-Muslim dalam masyarakat yang mayoritas Muslim.

Selain itu, penelitian oleh Hasan (2021) juga menyoroti pentingnya pendidikan agama yang menekankan pada aspek-aspek toleransi dalam Islam. Menurutnya, sikap intoleransi kerap muncul karena kurangnya pemahaman terhadap ajaran agama yang sebenarnya menekankan pada kasih sayang dan keadilan universal. Dalam konteks hadis, banyak teks yang mengandung nilai-nilai toleransi, namun sayangnya interpretasi yang keliru atau penyebaran informasi yang salah sering kali memunculkan pandangan yang bertolak belakang dengan semangat perdamaian dalam Islam.

METODE

Penelitian dengan judul "*Studi Analisis Pemahaman Hadis Toleransi Beragama*" ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks untuk mengkaji pemahaman masyarakat terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan konsep toleransi antarumat beragama. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dan interpretasi hadis-hadis yang relevan, serta bagaimana masyarakat Muslim, terutama di Indonesia, memahami konsep tersebut dalam konteks kehidupan sosial sehari-hari. Metode ini memungkinkan peneliti menggali data yang mendalam dan menginterpretasikan pandangan serta pengalaman partisipan secara menyeluruh (Creswell, 2014).

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis dalam rangka menggali pemahaman masyarakat terhadap hadis-hadis tentang toleransi beragama. Pendekatan fenomenologis memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif partisipan dalam memaknai dan menginterpretasikan hadis-hadis yang berkaitan dengan toleransi. Dengan menggali pengalaman hidup dan perspektif partisipan, penelitian ini berupaya memahami persepsi mereka tentang pentingnya sikap toleran dalam kehidupan sosial keagamaan.

(Moustakas, 1994).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data Primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan partisipan yang memiliki latar belakang yang berbeda, seperti tokoh agama, akademisi di bidang studi Islam, mahasiswa, dan masyarakat umum. Tokoh agama dipilih karena mereka sering berperan sebagai penceramah yang memberikan panduan interpretasi agama kepada masyarakat. Akademisi, terutama yang memiliki spesialisasi dalam bidang tafsir hadis dan studi keislaman, diharapkan memiliki perspektif yang lebih dalam tentang bagaimana hadis dapat diinterpretasikan dalam konteks modern. Sedangkan masyarakat umum dan mahasiswa dipilih untuk memahami bagaimana hadis tentang toleransi diterjemahkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Data Sekunder terdiri dari literatur terkait yang membahas hadis-hadis tentang toleransi beragama, jurnal-jurnal akademik, buku-buku keislaman klasik dan modern, serta dokumen-dokumen resmi yang berkaitan dengan sikap dan panduan toleransi antarumat beragama di Indonesia. Data sekunder ini akan memberikan kerangka teoretis serta membandingkan hasil penelitian dengan penelitian sebelumnya untuk mengidentifikasi kesenjangan literatur.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu, Wawancara Mendalam, observasi dan studi pustaka. Wawancara ini dilakukan secara semi-terstruktur dengan pedoman wawancara yang berfokus pada pemahaman partisipan tentang hadis-hadis toleransi beragama. Wawancara semi-terstruktur dipilih untuk memberikan fleksibilitas kepada peneliti dalam menggali informasi yang lebih dalam, namun tetap berfokus pada topik utama (Patton, 2015). Pertanyaan yang diajukan mencakup topik-topik seperti pemahaman mereka terhadap toleransi, pengalaman dalam berinteraksi dengan umat agama lain, serta peran hadis dalam membentuk sikap toleransi mereka. Wawancara dilakukan secara tatap muka maupun online sesuai dengan kondisi masing-masing partisipan.

Observasi dilakukan untuk memahami bagaimana nilai-nilai toleransi yang diperoleh dari hadis dipraktikkan dalam kehidupan sosial oleh para partisipan. Observasi berfokus pada interaksi sosial di komunitas-komunitas keagamaan yang beragam, khususnya di lingkungan masyarakat yang heterogen secara agama. Observasi ini penting untuk melihat keterkaitan antara pemahaman partisipan terhadap hadis dan sikap mereka dalam kehidupan nyata. Observasi ini akan dicatat dalam bentuk catatan lapangan yang terstruktur.

Studi Pustaka menganalisis literatur terkait yang membahas konsep toleransi dalam Islam dan pemahaman hadis dilakukan sebagai langkah pendahuluan. Literatur ini mencakup referensi-referensi dari buku tafsir hadis, jurnal ilmiah, serta sumber-sumber klasik Islam yang menyoroti sikap Nabi Muhammad SAW terhadap non-Muslim. Analisis ini berguna untuk memperkuat landasan teoretis penelitian serta membandingkan hasil wawancara dengan literatur yang ada.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis tematik (thematic analysis) untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari hasil wawancara dan observasi (Braun & Clarke, 2006). Analisis tematik memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola utama dalam pemahaman partisipan terhadap hadis tentang toleransi. Tahapan analisis yang dilakukan yaitu dengan pengkodean awal, identifikasi tema dan analisis mendalam.

Hasil analisis kemudian divalidasi dengan melakukan member checking, di mana partisipan yang telah diwawancarai diberi kesempatan untuk meninjau kembali interpretasi peneliti atas wawancara mereka. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa hasil analisis benar-benar mewakili pandangan partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan ini akan memaparkan hasil temuan dari data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi yang dilakukan pada beberapa partisipan, yaitu tokoh agama, akademisi, dan masyarakat umum. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi bagaimana partisipan memahami dan menerapkan konsep toleransi beragama yang terkandung dalam hadis. Beberapa temuan kunci mengenai pemahaman dan interpretasi hadis tentang toleransi beragama dapat dibahas secara mendetail di bawah ini.

Pemahaman Terhadap Hadis-Hadis Toleransi Beragama

Dalam hasil wawancara, mayoritas partisipan menyatakan bahwa mereka memahami hadis-hadis tentang toleransi sebagai ajakan untuk saling menghormati dan hidup berdampingan dengan orang-orang yang berbeda keyakinan. Salah satu hadis yang sering kali dirujuk adalah sabda Nabi Muhammad SAW yang menyatakan: *"Barang siapa menyakiti kafir dzimmi, maka sesungguhnya ia telah menyakitiku"* (HR Abu Daud). Hadis ini dipahami oleh partisipan sebagai penegasan bahwa umat Islam dilarang menyakiti atau merendahkan non-Muslim yang hidup berdampingan dengan mereka, terutama mereka yang tidak mengganggu kehidupan umat Islam.

Pemahaman ini sejalan dengan konsep *rahmatan lil 'alamin* atau "rahmat bagi seluruh alam" yang sering dijadikan landasan oleh umat Muslim dalam berinteraksi dengan non-Muslim. Sebagai contoh, salah satu tokoh agama yang diwawancarai menyatakan bahwa hadis tersebut mengandung pesan moral agar umat Islam menjaga hubungan baik dengan semua orang, tanpa memandang perbedaan keyakinan. Lebih lanjut, beliau menegaskan bahwa toleransi tidak hanya berarti menghindari konflik, tetapi juga melibatkan sikap empati dan penghargaan terhadap keyakinan dan tradisi lain.

Hadis Tentang Toleransi dalam Konteks Kehidupan Sosial

Beberapa partisipan juga merujuk pada peristiwa sejarah ketika Nabi Muhammad SAW hidup berdampingan dengan komunitas Yahudi dan Nasrani di Madinah. Dalam Piagam Madinah, Nabi Muhammad SAW menetapkan kesepakatan bahwa umat Islam dan non-Muslim di Madinah akan saling menghormati hak-hak masing-masing dan hidup dalam perdamaian (Mubarak, 2018). Piagam Madinah menjadi bukti konkret penerapan prinsip-prinsip toleransi yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Selain itu, Al-Qur'an juga memberikan landasan yang kuat terkait dengan prinsip toleransi. Dalam QS. Al-Kafirun [109]: 6, لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ Allah berfirman: "*Untukmu agamamu, dan utukku agamaku.*" Ayat ini sering dikutip sebagai bukti bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk menghormati pilihan agama orang lain. Seorang akademisi yang diwawancarai menyatakan bahwa ayat ini menunjukkan kebijaksanaan Islam dalam menjaga hubungan baik dengan non-Muslim, dengan menghargai keyakinan dan pilihan hidup yang berbeda.

Di sisi lain, beberapa tokoh agama memberikan catatan bahwa toleransi tidak berarti kompromi dalam hal prinsip-prinsip agama. Mereka menekankan bahwa toleransi harus ditempatkan dalam kerangka menghormati orang lain tanpa mengorbankan nilai-nilai inti agama. Dalam wawancara, seorang tokoh agama menyatakan: "Toleransi bukan berarti kita meninggalkan identitas keislaman kita, tetapi bagaimana kita bisa berdampingan tanpa menghakimi atau mencampuri keyakinan orang lain."

Praktik Toleransi dalam Kehidupan Sehari-Hari

Dalam hasil observasi di beberapa komunitas, ditemukan bahwa praktik toleransi antarumat beragama telah tercermin dalam kehidupan sehari-hari, meskipun dengan variasi pemahaman. Salah satu contoh yang menarik adalah partisipan dari komunitas pedesaan di Jawa Barat yang memiliki tradisi memperingati hari raya keagamaan bersama, seperti menghadiri acara-acara yang diadakan oleh umat Hindu dan Nasrani dalam komunitas mereka. Sikap saling menghormati ini disebutkan sebagai hasil dari pemahaman mereka terhadap ajaran Islam tentang toleransi, yang mereka peroleh melalui pengajian dan ceramah agama.

Beberapa hadis yang berkaitan dengan interaksi sosial juga menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW selalu menghormati tetangganya, baik yang Muslim maupun non-Muslim. Dalam sebuah riwayat, disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah menjenguk seorang Yahudi yang sakit, suatu tindakan yang mencerminkan sikap toleransi dan empati yang tinggi. Salah satu tokoh agama yang diwawancarai menyatakan: "Sikap ini adalah contoh konkret yang sangat kuat tentang bagaimana kita seharusnya bersikap kepada non-Muslim, yaitu dengan menunjukkan kasih sayang dan kebaikan."

Hambatan dalam Penerapan Toleransi

Meskipun pemahaman mengenai hadis-hadis toleransi beragama cukup baik di kalangan masyarakat, hasil wawancara menunjukkan adanya beberapa kendala dalam praktiknya. Beberapa partisipan mengungkapkan bahwa masih terdapat segelintir kelompok yang memandang sikap toleransi sebagai bentuk kelemahan dalam beragama. Misalnya, ada anggapan bahwa menghadiri acara perayaan agama lain dapat merusak iman seorang Muslim.

Tokoh agama dan akademisi yang diwawancarai menyarankan agar pendidikan agama lebih menekankan aspek toleransi sebagai bagian dari ajaran Islam yang sebenarnya. Pendidikan yang menekankan pentingnya toleransi diharapkan dapat mengubah pandangan ini, terutama di kalangan generasi muda. Selain itu, mereka juga menekankan perlunya pendekatan yang lebih inklusif dalam pengajaran agama, sehingga pesan-pesan tentang perdamaian dan penghargaan terhadap keberagaman dapat dipahami dan diaplikasikan oleh semua lapisan masyarakat.

Dukungan Ayat Al-Qur'an terhadap Toleransi Beragama

Beberapa ayat Al-Qur'an yang relevan dengan konsep toleransi juga disampaikan oleh partisipan. Selain QS. Al-Kafirun [109]: 6 لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ yang telah disebutkan, QS. Al-Hujurat [49]: 13 يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ menyatakan: "*Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa.*"

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah menciptakan keberagaman dengan tujuan agar umat manusia saling mengenal dan menghormati, bukan untuk saling menjatuhkan atau menghakimi. Seorang akademisi yang diwawancarai menjelaskan bahwa ayat ini mengandung pesan penting tentang kesetaraan di hadapan Allah, dan dengan demikian, tidak ada justifikasi bagi seorang Muslim untuk merendahkan atau menyakiti pemeluk agama lain.

Ayat lain yang juga relevan adalah QS. An-Nahl [16]: 125 *أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ ۖ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ* yang berbunyi: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, serta berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik." Ayat ini mengajarkan agar dalam berdakwah, umat Islam menggunakan cara yang bijaksana dan tidak memaksakan kehendak. Ayat ini sering dikutip oleh tokoh agama sebagai dasar untuk berdakwah secara damai dan menghindari konflik dengan umat agama lain.

Implikasi Terhadap Kehidupan Sosial dan Pendidikan

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi yang signifikan terhadap kehidupan sosial dan pendidikan. Pemahaman yang lebih baik terhadap hadis-hadis tentang toleransi dapat mendorong terciptanya masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif. Di bidang pendidikan, materi tentang toleransi dan pluralisme agama dapat diperkenalkan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan agama Islam. Seorang akademisi yang diwawancarai menyatakan: "Pendidikan agama harus dapat mengajarkan generasi muda tentang pentingnya hidup berdampingan dalam damai, dan hadis-hadis tentang toleransi adalah fondasi utama untuk membentuk karakter tersebut."

Implikasi lain yang dihasilkan dari penelitian ini adalah pentingnya peran tokoh agama dalam memberikan ceramah atau pengajian yang mendukung terciptanya sikap toleran di kalangan masyarakat. Tokoh agama memiliki peran strategis dalam menyebarkan pemahaman yang benar tentang hadis, terutama dalam menyikapi isu-isu sosial yang berpotensi menimbulkan konflik. Dukungan dari para pemuka agama untuk menyampaikan pesan-pesan toleransi diharapkan dapat mengurangi kecenderungan sikap eksklusivisme dan radikalisme yang seringkali bermula dari kesalahpahaman terhadap ajaran agama.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap hadis-hadis yang membahas toleransi beragama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap inklusif dalam kehidupan sosial. Sebagian besar partisipan, termasuk tokoh agama, akademisi, dan masyarakat umum, memahami bahwa Islam mengajarkan toleransi melalui berbagai hadis dan perilaku Nabi Muhammad SAW, seperti dalam Piagam Madinah yang menjamin hak-hak non-Muslim. Pemahaman ini didukung oleh ayat-ayat Al-Qur'an, seperti QS. Al-Kafirun [109]: 6 yang berbunyi, "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku", yang menunjukkan prinsip penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. Penelitian ini juga menemukan bahwa pemahaman terhadap hadis-hadis tersebut tercermin dalam praktik sosial masyarakat, di mana nilai-nilai toleransi dipraktikkan melalui sikap saling menghargai, menghadiri perayaan agama lain tanpa mengorbankan keyakinan, serta menjunjung tinggi prinsip hidup berdampingan. Namun, terdapat pula hambatan berupa pandangan sempit yang menganggap toleransi sebagai kelemahan, yang menunjukkan perlunya pendidikan agama yang lebih menekankan aspek inklusivitas. Penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman yang benar terhadap ajaran Islam tentang toleransi dalam hadis dan Al-Qur'an, serta pentingnya peran tokoh agama dalam menyebarluaskan pesan-pesan kedamaian dan penghargaan terhadap keberagaman. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk meningkatkan sikap toleran di kalangan umat Islam dan mendorong perdamaian di tengah masyarakat yang beragam.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, M. (2020). Toleransi dalam Islam: Perspektif Hadis. Jakarta: Pustaka Islam.
- Abidin, Z. (2018). Tolerance in Islamic Teachings and Its Implications. *International Journal of Islamic Studies*, 10(2), 123-140.
- Azra, A. (2020). Islam in Southeast Asia: Tolerance and Pluralism. Jakarta: Institute of Islamic Studies.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Esack, F. (2016). *Qur'an, Liberation, and Pluralism*. Oxford: Oneworld Publications.
- Hasan, H. (2021). Pendidikan Toleransi Berbasis Hadis dalam Konteks Masyarakat Modern. *Journal of Religious Studies*, 15(1), 45-60.

- Karim, A., & Rahman, S. (2019). The Role of Hadith in Promoting Religious Tolerance. *Islamic Review Journal*, 14(4), 78-90.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mubarok, A., & Ridwan, R. (2020). Understanding Hadith for Tolerance in Plural Society. *Islamic Journal*, 8(3), 311-329.
- Nasr, S. H. (2018). *Islam and the Plight of Modern Man*. Chicago: ABC International.
- Orb, A., Eisenhauer, L., & Wynaden, D. (2001). Ethics in Qualitative Research. *Journal of Nursing Scholarship*, 33(1), 93-96.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Pew Research Center. (2021). *Global Religion and Tolerance Survey Report*. Retrieved from <https://www.pewresearch.org>
- Syamsuddin, A. (2017). Religious Pluralism in Indonesia: Challenges and Opportunities. *Southeast Asian Journal of Islamic Studies*, 5(2), 104-119.
- Yusuf, I., & Putra, A. (2021). Understanding Religious Tolerance in a Plural Society: A Sociological Perspective. *Journal of Islamic Social Sciences*, 12(1), 65-85.